

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Proses pendidikan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah kesatuan proses. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan.<sup>1</sup> Allah menegaskan dalam QS. Ali-Imran/3:190-191, bahwa segala yang diciptakan tidaklah sia-sia karena seluruhnya mengandung unsur pendidikan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Pendidikan pada hakekatnya juga adalah suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban mereka. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala

---

<sup>1</sup> Zuhairini, et. al., eds., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10.

aspek yang dicakupnya.<sup>2</sup> Pendidik bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>3</sup>

Dengan pendidikan, potensi manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemajuan dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang cerdas dan berwawasan akan mampu menerima dan bersosialisasi dalam pergaulan dan persaingan yang semakin ketat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan usaha yang maksimal, baik dari tenaga ahli yang memberi pendidikan maupun yang menerima pendidikan dengan cara bertahap, berkesinambungan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Bila melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, kata “pendidikan”, dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lîm*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa Ta’lîm*”, sedangkan “pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>4</sup> Kata pendidikan sendiri dalam Islam dikenal dengan

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 4.

<sup>3</sup> Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-3, 1996), h. 25.

beberapa istilah yang berkaitan satu sama lainnya yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber kepada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup peserta didik kepada arah kedewasaan/kematangan dirinya. Namun begitu usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.<sup>6</sup>

Proses pendidikan nilai-nilai Islami mula-mula diberikan di lingkungan keluarga, karena keluarga adalah benteng utama tempat peserta didik diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orangtua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orangtua, belum optimal

---

<sup>5</sup> Istilah *ta'dib* dikemukakan oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas, lihat Syekh Muhammad Naquid al-Attas, *The Concept of Education in Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, cet. Ke-2, 1987), h. 59-60.

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 17.

dipraktekkan dalam kehidupan keseharian para orangtua dalam mendidik anaknya di rumah.

Di samping itu, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogi* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan. Dalam pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama yang baik dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Keluarga berperan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Keluarga sendiri merupakan tempat pertama dan terdekat dari anak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam keluarga, anak akan mendapatkan adab kemanusiaan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Untuk dapat berkembang secara sehat dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan sendirinya anak dan orangtua perlu melakukan penyesuaian. Orangtua dan anak perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian agar tercapai tujuan yang diharapkan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orangtua berperan dalam pendidikan, prestasi belajar anaknya akan

meningkat yang diikuti dengan perubahan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan serta aspirasi anaknya untuk belajar.<sup>7</sup> Dengan demikian peran pendidikan keluarga sangat menunjang keberhasilan pendidikan.

Segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga (orang tua) sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak/peserta didik itu sendiri. Pendidikan Islam selanjutnya diberikan di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan Islam yang telah dibina dalam keluarga akan terus-menerus berkesinambungan.<sup>8</sup>

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, nilai, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.<sup>9</sup>

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Padanan kata nilai dalam bahasa

---

<sup>7</sup> Endang Wahyuni, *Peran Keluarga dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan*, Cakrawala Pendidikan (Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan) (Blitar: STKIP PGRI, 1999), h. 10-11.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h. 209.

<sup>9</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2, 1999), h. 10.

Inggrisnya adalah *value*. Sementara *value* sendiri artinya *quality of being aseful or desirable*.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai berikut:

1. Harga (dalam taksiran harga).
2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain).
3. Angka kepandaian (biji, potensi).
4. Banyak sedikitnya isi, kadar, mutu.
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
6. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, etika.<sup>11</sup>

Sementara itu Elmubarok membagi nilai dalam dua kelompok, yaitu:

1. Nilai-nilai nurani (*values of being*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Contoh: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, dll.
2. Nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan

---

<sup>10</sup> AS. Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University, 1974), h. 950.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 124.

diterima sebanyak yang diberikan. Contoh: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Maftuh menyimpulkan beberapa pendapat pakar yang mendefinisikan nilai, sebagai berikut:

Nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (*nilai subyek*), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (*nilai obyek*) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta norma-norma masyarakat (*rujukan nilai*) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (*value system*).<sup>13</sup>

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan “sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)”.<sup>15</sup>

Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu:

1. Nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya;

---

<sup>12</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 85.

<sup>13</sup> B. Maftuh, *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV Yasindo, 2009), h. 45.

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 64.

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

2. Nilai sebagai patokan alternatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif;
3. Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi;
4. Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir tindakan. Sementara itu, Djahiri berpendapat bahwa nilai adalah “sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.<sup>16</sup>

Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan. Misalnya, ucapan orangtua bukanlah sebuah nilai, tetapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam kata-kata. Contoh lain, perbuatan membungkuk ketika berjalan di depan orangtua bukanlah sebuah nilai, tetapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku. Sebuah keris yang indah dan bertuah bukanlah nilai kultural, tetapi manifestasi dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk materi. Nilai dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut. Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna), dan satu standar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu, yang

---

<sup>16</sup> Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 16



berfungsi dalam mengorganisasikan atau mengatur satu sistem tindakan. Karena nilai mengandung pengertian standar, maka nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak, atau tujuan dari tindakan dalam satu kontinum diterima-ditolak.

Nilai terdapat dalam kebudayaan suku bangsa, dan salah satunya adalah suku Kutai. Suku Kutai memiliki dua sub kultur, yaitu Kutai Pesisir dan Kutai Keraton. Kedua sub kultur memiliki saluran-saluran budaya berupa adat-istiadat, seni dan sastra. Jika saluran-saluran budaya lokal ini dikaji melalui pendekatan budaya Islam, maka akan melahirkan wajah budaya Islam lokal yaitu budaya Islam Kutai. Hal ini dapat dipahami karena budaya Islam Kutai merupakan entitas khusus dari budaya Islam secara general, yang menjadi ragam parsial sebagai hasil interaksi antara Islam dan lokalitasnya dalam tata berkehidupan di masyarakat Kutai.<sup>17</sup> Pada adat istiadat suku Kutai Pesisir sangat lekat dengan unsur Islam sehingga terjadi akulturasi budaya dalam ritual keagamaan.

Ditinjau dari sudut sejarah, kebudayaan di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara sudah ada dan dikenal sejak abad pertama Masehi, sebagai kerajaan dan negara pertama di nusantara yaitu Kerajaan Martadipura. Sedangkan pemerintahan Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri merupakan kelanjutan dari kesultanan yang dijadikan Swapraja sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang hingga pada awal kemerdekaan hingga pada awal kemerdekaan. Pada tahun 1947 Swapraja Kutai dengan empat Swapraja

---

<sup>17</sup> Mubarak, "Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)", *Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): h. 87.

lainnya, seperti Swapraja Bulungan, Swapraja Sambalitung, Swapraja Gunung Tabur dan neo Swapraja Paser membentuk federasi Kalimantan Timur. Berdasarkan UU darurat No. 3 Tahun 1953, Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai. Kemudian pada tahun 1959 pemerintah pusat mengeluarkan UU No. 27 tahun 1959, yang menghapuskan Daerah Istimewa Kutai dan membagi wilayahnya menjadi tiga daerah, yaitu: Kotapraja Samarinda, Kotapraja Balikpapan termasuk Penajam dan Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong. Sehingga Sultan Aji Muhammad Parikesit sebagai Kepala Daerah Istimewa Kutai menyerahkan kekuasaannya kepada Aji Raden Padmo sebagai Bupati Kutai, Kapten Soedjono sebagai Walikotapraja Samarinda dan Aji Raden Sayid Muhammad sebagai Walikotapraja Balikpapan.<sup>18</sup>

Eksistensi agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara dimulai sejak kedatangan dua orang ulama asal Minangkabau, yaitu Datuk Ri Bandang dan Tuanku Tunggang Parangan pada akhir abad ke-16 dan mengislamkan Raja Mahkota (1545-1610), yaitu Raja ke-6 Kerajaan Kutai Kartanegara. Epik yang menceritakan kesaktian Raja Mahkota hingga berkesadaran untuk memeluk agama Islam diceritakan dalam *Salasilah Kutai* karya D. Adham atau nama lain dari Drs. H. Achmad Dahlan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Awang M. Rifani dan Toni Nurhadi Kumayan, "Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara", *Ilmu Sosial Mahakam* 3, no. 1 (2014), h. 2.

<sup>19</sup> Mubarak, *Wawasan ....* h. 91.

Adat istiadat yang dilakukan oleh suku Kutai diantaranya pada adat perkawinan, upacara melahirkan, dan upacara kematian. Zailani Idris mengidentifikasi berbagai budaya Islami dalam upacara suku Kutai, yaitu dalam adat perkawinan dikenal istilah *bedatang*, *sorong tanda*, *sumahan*, *behatam* atau *betemat*. Sedangkan dalam upacara kelahiran dilaksanakan upacara *naik ayun* yang diiringi pembacaan *Diba'* atau *Barjanji* yang menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab serta *tepong tawar* dengan memercikkan air kembang.<sup>20</sup> Dengan demikian, adat istiadat Kutai Pesisir lebih dekat dengan nuansa Islam, saling terjadinya akulturasi antar budaya dalam ritual keagamaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Naik Ayun* sangat penting dalam wahana keluarga. Orangtua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, seperti bimbingan, ajakan dan pemberian contoh. Kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya baik yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Karena keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Dalam hal penanaman nilai pendidikan Islam sebaiknya disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhan agar bisa benar-benar

---

<sup>20</sup> Mubarak, *Wawasan ....* h. 92.

memahaminya dan kemudian berangsur-angsur diberi bimbingan sehingga akan dapat membuka makna nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Selain itu, upacara *Naik Ayun* juga sebagai salah satu bentuk syiar terkait bagaimana orangtua muslim menunjukkan kepada masyarakat dengan keagamaan yang benar. Kegiatan ini juga sebagai bentuk ikrar kepada Allah SWT yang disaksikan oleh para undangan bahwa sepasang orangtua muslim akan berusaha dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya untuk membesarkan anaknya dan berupaya memiliki keyakinan yang paling benar terhadap agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah.

Paparan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai hal tersebut dengan menulis judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Naik Ayun Suku Kutai di Tenggarong*".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah:

- a. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong?
- c. Bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi prosesi pelaksanaan upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong.
2. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti: sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri dalam kehidupan sosial.
- b. Bagi tokoh masyarakat: sebagai nasihat (*pitutur*) untuk disampaikan pada warga masyarakat.
- c. Bagi orang tua: menambah khasanah *kearifan* lokal dan sebagai referensi untuk mendidik anak.

#### 2. Kegunaan praktis

- a. Membantu dalam memahami pelaksanaan upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong.
- b. Sebagai *pitutur* (nasehat) dan *kearifan* lokal yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial masyarakat pada generasi muda.

- c. Membantu dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara *Naik Ayun* Suku Kutai di Tenggarong.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul proposal penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yakni:

- a. Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>21</sup> Jadi, yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah kualitas sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat.
- b. Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim.<sup>22</sup> Jadi, pendidikan Islam yang dimaksud ialah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia berupa fisik, akal dan

---

<sup>21</sup> Sutarjo Adisusilo J. R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 151.

kalbu yang berdasarkan ajaran Islam agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

- c. Upacara *Naik Ayun* merupakan rangkaian tradisi adat Kutai dalam menyambut kehadiran anak bayi yang baru lahir. Pada hari pertama dari kelahiran tersebut si anak bayi diadzankan dan di iqamahkan di telinga kiri dan kanan si bayi. Pertimbangan faktor kesehatan sang ibu, ekonomi keluarga yang menunjang, maka usia anak antara 15 hari hingga 1 bulan, upacara adat naik ayun ini baru dilaksanakan.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara tersebut yang nantinya akan ditanamkan oleh orangtua serta keluarga sebagai wujud kasih sayang orangtua kepada anaknya.

- d. Suku Kutai atau Urang Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur yang mayoritas saat ini beragama Islam dan hidup di tepi sungai.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian sesuai judul ini adalah kualitas sesuatu yang berharga dan bermanfaat sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia berupa fisik, akal dan kalbu yang berdasarkan ajaran Islam agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Yang bisa diimplementasikan salah satunya dalam rangkaian tradisi adat Kutai dalam menyambut kehadiran anak bayi yang baru lahir.

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya kajian pustaka ada dimasukkan referensi penelitian yang sudah dikaji yang bisa dikaitkan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 15 No. 28 Oktober 2017 oleh Mubarak, dengan judul “*Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)*”. Budaya Islam sebagai istilah yang banyak digunakan dalam akademi sekuler untuk mendeskripsikan praktek budaya orang-orang Islam atau kaum muslimin karena agama Islam yang muncul pada abad ke-6 di Arab adalah bentuk awal dari budaya kaum muslimin yang tidak lain merupakan budaya Arab.<sup>23</sup> Jadi, dalam penelitian ini memfokuskan pada sejarah budaya Islam yang terdapat dalam adat, seni dan sastra masyarakat Kutai dan kemudian dipaparkan beberapa gambaran tentang hubungan antara nuansa bercorak Islam dengan budaya Kutai seperti aspek adat (perkawinan, kelahiran, dan kematian, aspek seni dan aspek sastra. Sedangkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara kelahiran tidak dibahas secara rinci dan hanya dibahas tentang tata cara serta bahan yang digunakan dalam upacara.
2. Jurnal Ilmu Sosial Mahakam Vol. 3 No. 01 2014 oleh Awang M. Rifani dan Toni Nurhadi Kumayan, dengan judul “*Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara*”. Siklus perladangan masyarakat suku

---

<sup>23</sup> Mubarak, “Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)”, *Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): h. 86.



asli (Kutai dan Dayak) di Kutai Kartanegara merupakan siklus budaya terpanjang dan terbesar dalam kehidupan masyarakat, dimana hampir semua kegiatan budaya terkait atau mengikuti siklus tersebut. Sejarah juga mencatat peristiwa besar yang terjadi pada bulan April dalam sejarah Tanah Kutai adalah perang antara Kesultanan Kutai dengan Inggris, Belgia dan Belanda.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini juga dibahas tentang unsur kebudayaan universal, masuknya berbagai suku bangsa membentuk sejarah Tanah Kutai dan masuknya agama dan budaya Islam.

3. E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 1 2018 oleh Sofyan Agus, dengan judul “*Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegara Tahun 2016 dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*”. Pelaksanaan festival *Erau* yaitu adanya persiapan, pembukaan, pelaksanaan serta penutupan festival *Erau*. Persiapan festival *Erau* yaitu rapat koordinasi pelaksanaan *Erau* dan mengundang para tamu. Pembukaan festival *Erau* yaitu *Menjamu Benua*, pembukaan secara resmi oleh Menteri dan *Mendirikan Ayu*. Pelaksanaan festival *Erau* yaitu *Kirab Budaya, Merangin, Beluluh, Bepelas, dan Beseprah*. Kemudian acara penutupan festival *Erau* yaitu *Mengulur Naga, Belimbur, dan Merebahkan Ayu*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Awang M. Rifani dan Toni Nurhadi Kumayan, “Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara”, *Ilmu Sosial Mahakam* 3, no. 1 (2014), h. 16.

<sup>25</sup> Sofyan Agus, “Pelaksanaan Festival Erau di Kutai Kartanegara Tahun 2016 dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya”, *Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018), h. 311.

Jadi, di dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan festival *Erau* dalam konteks komunikasi lintas budaya serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan festival *Erau* di Kutai Kartanegara.

4. E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No. 3 2017 oleh Sudirman, dengan judul “*Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu ke Islam dalam Kegiatan Erau* ”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan non verbal baik bentuk kinesik dan artifak yang muncul dalam tradisi ritual *Erau* untuk menyampaikan pesan komunikasi dalam mempertahankan *Erau* adalah dengan pesan dalam tradisi *Erau* adalah proses transformasi ritual agama Hindu ke Islam yang menjadi sorotan karena faktor-faktor akulturasi kontak, timbal balik dan perubahan budaya tanpa adanya tendensi atau tekanan, penerima tradisi *Erau* sudah tentu masyarakat yang memegang erat kebudayaan *Erau* dan pesan yang didapat dalam tradisi *Erau* adalah masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam-alam gaib.<sup>26</sup>

Jadi, dalam penelitian ini membahas secara umum pelaksanaan ritual *Erau* pada acara sekitar tujuh hari tujuh malam, dalam proses ritual *Erau* yang inti dilaksanakan di kalangan Kesultanan Keraton yaitu *Beluluh, Mendirikan Ayu, Bepalas, Belimbur, Merebahkan Ayu*, pelaksanaan secara pesan komunikasi non verbal di kelompokkan dalam bentuk kinetik dan artifak. Sebagai bagian dari hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan ritual adat *Erau*. Adapun proses awal

---

<sup>26</sup> Sudirman, “Pesan Transformasi Ritual Agama Hindu ke Islam dalam Kegiatan Erau”, *Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2017), h. 139.

hingga akhir adalah bagian dari konsistensi budaya ritual yang selalu dilaksanakan dalam setiap tahunnya.

5. E-Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3 No. 2 2015 oleh Siti Sarini, dengan judul “*Fungsi Komunikasi dalam Musik Tradisional Rijoq sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyooi di Kutai Barat*”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa musik tradisional *Rijoq* memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur, petuah, larangan ataupun sebagai sarana dalam menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah Kutai Barat. Melalui pertunjukan musik tradisional *Rijoq* menjadi sarana interaksi sosial, konsep diri, serta sarana aktualisasi diri bagi masyarakat suku Dayak Tonyooi dalam membina hubungan sosial yang baik.<sup>27</sup>

Jadi, dalam penelitian ini lebih berfokus kepada fungsi komunikasi dalam musik tradisional *Rijoq* sebagai media komunikasi masyarakat suku Dayak Tonyooi di Kutai Barat dan kendala musik tradisional *Rijoq* sebagai sarana komunikasi masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan dari kelima penelitian di atas yang mendekati kepada penelitian *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Naik Ayun Suku Kutai di Tenggarong* adalah penelitian oleh Mubarak, dengan judul *Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif)* karena ada

---

<sup>27</sup> Siti Sarini, “Fungsi Komunikasi dalam Musik Tradisional Rijoq sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyooi di Kutai Barat”, *Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015), h. 447.

sedikit dibahas tentang upacara kelahiran di dalamnya, sedangkan perbedaannya dari masing-masing penelitian adalah pada suku atau tempat penelitian dan tata cara pelaksanaan adat atau tradisi atau upacara.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan di dalam penelitian ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka teoritis, yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan kebudayaan masyarakat.

BAB III: Metode penelitian, uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan data dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.